

PENGARUH KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM BERORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PENULIS

¹⁾Andi Supiyandi, ²⁾Joshua Fernando, ³⁾Hildawati, ⁴⁾Hanin Fathinah Sefani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura (UNTAN) dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan jenis *non-probability* dengan teknik *accidental sampling*, di mana kuesioner dibagikan kepada 170 responden melalui WhatsApp oleh masing-masing ketua Himpunan Mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa FISIP UNTAN, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai *t*-hitung $9,515 > t$ -tabel 1,974. Selain itu, variabel keaktifan berorganisasi memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*, sedangkan 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil analisis mendukung hipotesis yang diajukan.

Kata Kunci

Keaktifan, Kemampuan Komunikasi, Organisasi, *Public Speaking*, *Soft Skill*

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of organizational activity on students' public speaking skills. The study was conducted on students of the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) Universitas Tanjungpura (UNTAN) using a quantitative approach and survey method. Sampling used a non-probability type with an accidental sampling technique, questionnaires were distributed to 170 respondents using WhatsApp through each head of the Student Association. Data analysis was carried out using simple linear regression with the help of SPSS 27. The results of the study showed that organizational activity had a positive and significant effect on public speaking of FISIP UNTAN students, as evidenced by the significance value of $0.00 < 0.05$, and the *t*-count value of $9.515 > t$ -table 1.974. In addition, the variable of organizational activity contributed 35% to improving public speaking skills, while 65% was influenced by other variables not included in this study. Overall, the results of the analysis support the proposed hypothesis.*

Keywords

Activeness, Communication Skill, Organizations, Public speaking, Soft Skills

AFILIASI

Prodi, Fakultas

^{1,2,4)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³⁾Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Nama Institusi

¹⁻⁴⁾Universitas Tanjungpura

Alamat Institusi

¹⁻⁴⁾Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat - 78124

KORESPONDENSI

Penulis

Andi Supiyandi

Email

andi.supiyandi@fisip.untan.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, pesatnya perkembangan zaman, membuat dunia kini terasa lebih kecil dari sebelumnya. Perkembangan teknologi telah membuka pintu bagi jutaan orang untuk saling terhubung. Saat ini berbagi informasi, dan bersaing tidak lagi memandang batas geografis, setiap individu di berbagai belahan dunia kini memiliki akses yang hampir setara terhadap peluang kerja tak terkecuali di Indonesia, oleh karena itu meningkatkan kompetensi diri menjadi hal esensial yang harus dilakukan.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mengembangkan kompetensi diri seseorang. Menurut Bloom (1956) melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan sebagai modal untuk menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan dirancang untuk mengembangkan 3 (tiga) domain utama, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam pengembangan kompetensi secara holistik (Supiyandi et al., 2022). Sebagai salah satu instrumen dalam melaksanakan pendidikan perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang untuk mahasiswa mengasah *soft skills*. Kegiatan akademik dan non-akademik di perguruan tinggi memberikan pengalaman berharga yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya berpusat pada aktivitas di dalam kelas, namun juga terjadi di luar ruang kelas. Menurut Kepmendiknas bahwa untuk mengembangkan keterampilan dasar tersebut, mahasiswa tidak hanya bisa mengandalkan proses belajar di dalam kelas, tetapi juga perlu mengikuti berbagai kegiatan di luar kelas, seperti aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan. (Agustina, 2019). Melalui organisasi, individu dapat mengasah keterampilan kepemimpinan, kerjasama, serta komunikasi, yang sangat diperlukan di dalam dunia kerja. Selain itu, organisasi juga memberikan pengalaman praktis yang memperkaya wawasan dan membantu seseorang untuk mengembangkan sikap proaktif, *problem-solving*, kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi, selain itu organisasi juga sangat berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (Widuhung, 2024).

Kemampuan *public speaking* dapat membantu seseorang menjadi handal dalam memimpin rapat, mempresentasikan ide, atau bahkan bernegosiasi dengan klien, sehingga keterampilan yang satu ini menjadi hal esensial yang harus dimiliki mahasiswa ketika akan memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan artikel pada halaman *website* NACE di tulis oleh Gray (2024), ada beberapa kemampuan yang harus di soroti pelamar diantaranya adalah *Communication Skills (written)* dan *Communication Skills (verbal)* yang secara berturut-turut menempati posisi ke 3 & 7 dari atas. *Public speaking* bukan sekadar berbicara dengan percaya diri di hadapan banyak orang, melainkan juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan audiens, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks dan tujuan yang diinginkan. kemampuan menyampaikan ide secara efektif, memengaruhi audiens, dan membangun koneksi emosional (Januardi et al., 2025). Aktivitas organisasi di lingkungan kampus telah lama dikenal sebagai wahana penting bagi pengembangan keterampilan non-akademik, salah satunya adalah kemampuan *public speaking*. Sejalan dengan pernyataan Nashori (dalam Agustina, 2019) mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus, yang memberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum, berinteraksi dengan orang lain, dan mengasah keterampilan komunikasi secara praktis. Organisasi kemahasiswaan adalah salah satu bentuk kegiatan non-akademik yang secara khusus dirancang dan dijalankan berdasarkan prinsip partisipatif, yakni dikelola dari, oleh, dan untuk mahasiswa itu sendiri. Artinya, seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan dalam organisasi ini berada di tangan mahasiswa sebagai pelaku utama. Organisasi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk belajar berorganisasi, memimpin, serta membangun jaringan sosial, melalui pengalaman langsung dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk bekerja sama dan mengambil keputusan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting yang mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia profesional setelah lulus (Silvia Sukirman dalam Rahmi et al., 2023). Organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan diri, melalui kegiatan organisasi diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan penalaran, minat, bakat, dan kegemarannya (Sudarman dalam Rahmi et al., 2023). Pernyataan ini mendapat dukungan kuat dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, yang secara jelas menyebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan wadah resmi yang disediakan di lingkungan kampus untuk menunjang proses pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran non-formal yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa. Melalui keikutsertaan dalam

organisasi, mahasiswa didorong untuk memperluas wawasan intelektual, mempertajam kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta membentuk kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Semua ini merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan tinggi, yakni mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan menjadi instrumen penting dalam mendukung visi pendidikan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, siap menghadapi tantangan global, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Agustina (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas mahasiswa dalam berorganisasi terhadap *public speaking* pada mahasiswa, selain itu penelitian lainnya yang dilakukan Fitria dalam Agustina (2019) menyebutkan hal yang serupa 78,61 % kemampuan berbicara di depan umum dipengaruhi keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi di kampus. Beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *public speaking* mahasiswa. Kegiatan seperti diskusi, presentasi, serta pelaksanaan program kerja di organisasi memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berlatih menyampaikan gagasan secara efektif di depan banyak orang.

Namun, belakangan ini menunjukkan adanya tren penurunan minat mahasiswa terhadap aktivitas organisasi, fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masalah internal organisasi, kebijakan kampus yang membatasi, dan meningkatnya selektivitas mahasiswa dalam memilih organisasi yang menawarkan manfaat langsung terhadap pekerjaan, peluang karier, dan jaringan sosial (Pratama et al., 2024; Winston, 2013).

Meskipun keterlibatan dalam kegiatan organisasi memberikan manfaat (Oviyanti, 2016; Paraiso & Mallillin, 2025; Satriyadi et al., 2024) persepsi mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh prioritas pribadi dan kondisi situasional mereka. Komitmen mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi sangat bergantung pada persepsi mereka tentang seberapa besar organisasi tersebut dapat mendukung pengembangan karier. Jika mahasiswa merasa bahwa suatu organisasi tidak dapat memberikan kontribusi langsung dan tidak menyediakan dukungan yang memadai terhadap kemajuan karier, mereka cenderung mengurangi komitmen dan keterlibatan (Noor et al., 2020). Sebagai alternatif, mahasiswa akan lebih memilih untuk fokus pada kegiatan lain, seperti kegiatan akademik, magang atau pekerjaan paruh waktu yang dinilai berkontribusi langsung pada pengembangan keterampilan, peluang karier, hingga kemandirian finansial (Agrawal, 2024; Kurniawan & Idris, 2023). Akibatnya, minat terhadap organisasi mulai berkurang digantikan dengan alternatif kegiatan tersebut yang dipandang lebih relevan.

Selain itu, mahasiswa generasi Z juga mengandalkan *personal branding* online untuk meningkatkan kapasitas diri dan peluang karier (Zikrillah Pratama et al., 2020). Tren viral, komunitas daring, serta konten autentik di media sosial menjadi sarana yang lebih menarik bagi mereka dalam membangun identitas profesional dibandingkan terjun dalam struktur organisasi yang lebih formal (Sefani et al., 2025; Trang et al., 2024).

Perubahan preferensi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler semakin meningkat semenjak pandemi COVID-19. Pembatasan interaksi sosial dan pertemuan langsung selama pandemi mendorong mahasiswa untuk lebih fokus pada aktivitas berbasis digital dan pengalaman kerja praktis (Stevens et al., 2023). Kondisi ini berimbas pada menurunnya daya tarik mahasiswa untuk mengikuti organisasi kampus.

Padahal seharusnya kegiatan organisasi kampus tidak hanya dilihat sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana penting pengembangan diri. Melalui organisasi, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan ide, bernegosiasi, memimpin rapat, dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Semua itu merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Berdasarkan asumsi tersebut, menurut peneliti hal ini cukup menarik untuk digali lebih dalam terkait sikap aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi dengan kemampuan *public speaking* yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut, serta melihat sejauh mana partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran organisasi kemahasiswaan dalam mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa, khususnya dalam hal kemampuan komunikasi lisan.

1.1 Organisasi Kemahasiswaan

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (dalam Rahmi et al., 2023) organisasi adalah suatu wadah yang dibentuk secara strategis untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, mahasiswa merupakan entitas yang menginternalisasi dan mendalami disiplin ilmu dengan penuh konsistensi, di mana keberhasilan menempuh rangkaian perkuliahan sangat bergantung pada kapabilitas masing-masing individu.

Berdasar pada PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 60 Tahun 1999, organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi diartikan sebagai wadah atau sarana yang dibentuk secara khusus untuk mendukung proses pengembangan diri mahasiswa. Organisasi ini bertujuan tidak hanya untuk membantu mahasiswa mengasah kemampuan kepemimpinan dan berpikir kritis. Selain itu, keberadaan organisasi kemahasiswaan turut berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa selama masa studi, baik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik. Sementara itu, menurut pandangan Setiawan dan rekan-rekannya, organisasi kemahasiswaan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang, dikelola, dan dijalankan secara mandiri oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat partisipatif dan bertujuan untuk memberikan manfaat langsung bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, organisasi kemahasiswaan merupakan ruang kolektif yang terbentuk secara sadar oleh sekelompok mahasiswa yang memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman praktis di luar kelas. Dalam konteks ini, organisasi menjadi sarana efektif bagi mahasiswa untuk membangun keterampilan sosial, kepemimpinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab, yang semuanya sangat penting untuk mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat setelah lulus.

1.2 Mahasiswa Aktif dalam Organisasi

Menurut Alaihim (dalam Agustina, 2019) mahasiswa yang dikatakan aktif berorganisasi adalah mereka yang ikut serta dalam sebuah organisasi dan termotivasi oleh faktor dari dalam dan luar diri mereka sendiri. Menurut Priambodo dan Sarwono mahasiswa yang aktif di organisasi kampus biasanya memiliki beberapa ciri khas. Salah satunya, mereka gemar mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan, dan selalu berupaya terlibat secara aktif, baik dalam pengurusan sehari-hari maupun dalam kepanitiaan acara-acara yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut (dalam Leny & Tommy, 2006).

Menurut Mansyur, mereka yang aktif organisasi dapat disebut aktivis (Agustina, 2019). Mahasiswa aktivis adalah mereka yang memegang posisi sebagai pengurus dalam organisasi dan memiliki pengalaman serta kemampuan dalam kegiatan organisasi (dalam Agustina, 2019). Mahasiswa yang dikategorikan aktif dalam organisasi merupakan mereka yang dengan kesadaran dan semangat tinggi berpartisipasi dalam beragam aktivitas di lingkungan kampus.

Maka dapat disimpulkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi tidak hanya terbatas pada kehadiran sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara langsung dan aktif dalam proses merancang, mengatur, serta melaksanakan berbagai program kerja organisasi. Keterlibatan ini mencakup kegiatan rutin maupun peran sebagai panitia dalam pelaksanaan acara-acara tertentu. Partisipasi semacam ini mencerminkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan potensi diri sekaligus menunjukkan kepedulian serta kontribusi nyata terhadap kemajuan komunitas kampus. Mahasiswa aktif biasanya rela meluangkan waktu, tenaga, bahkan pikiran untuk memastikan setiap kegiatan organisasi berjalan dengan baik. Mereka sering mengambil inisiatif, menyumbangkan ide, serta membangun kerja sama dengan rekan-rekan satu tim demi tercapainya tujuan bersama. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman organisasi, tetapi juga membantu mereka mengasah berbagai keterampilan penting seperti komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, serta manajemen waktu yang semuanya menjadi modal berharga dalam kehidupan profesional dan sosial setelah menyelesaikan studi.

1.3 *Public speaking*

Public speaking pada dasarnya merupakan seni menyampaikan pesan secara lisan kepada audiens dengan cara yang terstruktur, tujuannya adalah untuk mengomunikasikan ide, gagasan, dan pendapat guna menginformasikan, menghibur, dan memengaruhi pendengar (E. Rahmawati, 2022). Menurut Fridayanthi and Puspawati (dalam Rusliyawati et al., 2022) *public speaking* adalah aktivitas berbicara langsung di hadapan orang banyak untuk membahas suatu topik tertentu. Tujuan dari kegiatan ini bisa beragam, seperti menyampaikan informasi, memberikan penjelasan, mengajak orang lain untuk bertindak, mempengaruhi cara berpikir, atau bahkan memberikan pemahaman baru kepada pendengar. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam waktu dan situasi yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya saat presentasi, seminar, pidato, atau diskusi terbuka. Kemampuan *public speaking* sangat penting, karena tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga memperkuat cara seseorang menyampaikan ide secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Berdasarkan

definisi tersebut, *public speaking* dapat diartikan sebagai komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, atau pendapat dengan maksud memberi informasi, memengaruhi, dan menjelaskan kepada audiens dalam situasi tertentu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Tanjungpura (UNTAN), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Karlita et al., 2022; Marta et al., 2020). Menurut Sugiyono (2022) metode survei merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data terkait berbagai hal yang terjadi saat ini maupun yang pernah terjadi di masa lalu. Data yang dikumpulkan melalui survei bisa mencakup hal-hal seperti pandangan atau kepercayaan individu, pendapat terhadap suatu isu, karakteristik pribadi, kebiasaan atau perilaku, hingga bagaimana suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Survei biasanya dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau melakukan wawancara kepada responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Metode ini efektif digunakan ketika peneliti ingin mengetahui gambaran umum atau pola dari sekelompok orang berdasarkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pengumpulan datanya dilakukan melalui pengamatan, seperti wawancara atau kuesioner, namun tidak dilakukan secara mendalam. Hasil dari penelitian ini biasanya digunakan untuk mewakili atau digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Keaktifan Berorganisasi (X), sedangkan variabel terikatnya yaitu *Public speaking* (Y).

Populasi di dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa yang menjadi bagian dari kepengurusan harian organisasi kemahasiswaan di FISIP UNTAN. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus atau pendekatan dari Naresh K. Malhotra, yang menyarankan bahwa jumlah sampel minimal adalah 4 hingga 5 kali dari jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian (Supiyandi et al., 2022). Maka, diperoleh 170 sampel dari 5×34 item pernyataan yang digunakan di dalam penelitian ini. Menurut (Sandi et al., 2022; Sugiyono, 2017) sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara khusus karena memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang serupa dengan keseluruhan populasi yang sedang diteliti. Dengan kata lain, sampel berfungsi sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan, sehingga data atau informasi yang diperoleh dari sampel diharapkan mampu menggambarkan kondisi atau kecenderungan yang berlaku pada populasi tersebut. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting dalam penelitian, karena kesalahan dalam pemilihan dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan sampel perlu memperhatikan kesesuaian antara karakteristik sampel dengan karakteristik populasi agar hasil analisis menjadi valid dan akurat. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode *non-probability* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan tersedia dan bersedia. Kuesioner disebarluaskan secara *online* melalui *WhatsApp* kepada perwakilan dari setiap himpunan mahasiswa.

Untuk memastikan kehandalan instrumen yang digunakan, peneliti akan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar tepat dan konsisten. Setelah itu, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana. melakukan teknik analisis tersebut ada beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji *t*, adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut: (1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi dan *public speaking*, (2) H_a : Terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi dan *public speaking*.

Selain itu, di dalam penelitian ini dilakukan pula *coefficient correlation test* untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel, dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan dan analisis data akan dibantu aplikasi SPSS 27.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memulai analisis data dengan melakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk analisis regresi linier. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada tingkat signifikansi 5% dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,198, yang mana lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa distribusi data mengikuti pola normal, sehingga tidak terjadi penyimpangan ekstrem yang dapat mempengaruhi validitas analisis. Uji ini sangat penting karena distribusi normal merupakan dasar utama dalam penerapan teknik analisis statistik yang menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias. Selanjutnya, untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara variabel keaktifan organisasi dan kemampuan *public speaking*,

dilakukan uji linearitas dengan metode “*test for linearity*” pada tingkat signifikansi yang sama, yaitu 0,05. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00, yang berarti terdapat hubungan linier yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini sesuai dengan asumsi dasar regresi linier, yang mensyaratkan adanya pola garis lurus dalam interaksi antar variabel agar estimasi hubungan dapat dilakukan dengan tepat. Pengujian terakhir dilakukan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas, yaitu ketidakkonsistenan varians pada data residual, dengan menggunakan uji Glejser pada taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,579 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, seluruh prasyarat analisis regresi linier terpenuhi, yang memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan model ini untuk menguji pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa. Validitas model ini menguatkan temuan bahwa pengalaman praktis dalam organisasi kampus secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,686	6,601		1,922	0,056
Keaktifan Berorganisasi (X)	0,995	0,105	0,592	9,515	0,000

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Setelah memenuhi seluruh persyaratan melalui uji prasyarat, peneliti melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Pada tahap ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 27, yang menghasilkan *output* berupa tabel statistik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel keaktifan berorganisasi (X) memiliki nilai t hitung sebesar 9,515, yang jelas lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 1,974. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,00, yang mana jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dan kemampuan *public speaking*, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Lebih lanjut, dari hasil analisis tersebut juga diperoleh persamaan regresi linier sederhana yang dapat dinyatakan sebagai:

$$Y = 12,686 + 0,995X.$$

Persamaan ini mengartikan bahwa jika nilai variabel keaktifan berorganisasi (X) adalah 0, maka nilai *public speaking* (Y) secara dasar adalah 12,686. Artinya, ada nilai dasar kemampuan *public speaking* yang akan dimiliki mahasiswa meskipun tidak ada keaktifan dalam organisasi. Selanjutnya, persamaan tersebut juga memungkinkan untuk melihat perubahan nilai *public speaking* ketika keaktifan dalam organisasi meningkat. Sebagai contoh, jika terjadi peningkatan sebesar 10 unit pada variabel keaktifan berorganisasi, maka nilai *public speaking* diperkirakan akan meningkat menjadi 22,636. Hal ini dihitung dengan memasukkan nilai $X = 10$ ke dalam persamaan regresi, sehingga didapatkan perhitungan matematis: $Y = 12,686 + 0,995(10) = 22,636$. Dengan demikian, peningkatan keaktifan dalam organisasi secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Uji koefisien korelasi (r) dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel X (keaktifan berorganisasi) dan variabel Y (kemampuan *public speaking*). Nilai r yang mendekati +1 atau -1 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Jika nilai r mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cenderung lemah. Secara konseptual, nilai koefisien korelasi positif berarti bahwa kedua variabel bergerak searah, yaitu jika keaktifan berorganisasi meningkat, kemampuan *public speaking* juga akan meningkat. Sebaliknya, nilai negatif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak berlawanan arah, sehingga kenaikan pada satu variabel diikuti oleh penurunan variabel lainnya. Dari hasil *coefficient correlation test* yang ditampilkan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara keaktifan berorganisasi dan kemampuan *public speaking* adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata, di mana peningkatan keaktifan dalam organisasi akan diiringi dengan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Secara keseluruhan, interpretasi nilai koefisien korelasi ini mengonfirmasi bahwa kedua variabel bergerak searah, seperti yang diharapkan dalam kerangka penelitian. Ini berarti bahwa semakin aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi, semakin tinggi pula kemampuan *public speaking* yang dimiliki. Temuan ini penting karena mendukung pengembangan model yang menunjukkan bahwa pengalaman dan partisipasi aktif dalam organisasi kampus dapat secara signifikan meningkatkan soft skills, terutama dalam hal kemampuan komunikasi lisan.

Tabel 2. Hasil *Coefficient Correlation Test (Pearson Product Moment)*

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	0,592**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	170	170
Y	Pearson Correlation	0,592**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	170	170

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai r sebesar 0,592 dan bernilai positif. Ini berarti bahwa hubungan antara keaktifan berorganisasi (X) dan kemampuan *public speaking* (Y) tergolong dalam kategori sedang atau cukup kuat. Nilai positif pada koefisien korelasi ini juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum. Temuan ini memberikan bukti bahwa partisipasi dalam organisasi kampus tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga secara langsung dapat memperkuat keterampilan komunikasi lisan mahasiswa. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *public speaking*, dilakukan uji koefisien determinasi atau *r square* (r^2). Uji ini bertujuan untuk mengukur proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,350 atau setara dengan 35%. Artinya, keaktifan mahasiswa dalam organisasi menjelaskan 35% dari variasi yang terjadi dalam kemampuan *public speaking*, sementara sisanya (65%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Angka 35% ini menunjukkan kontribusi yang cukup besar untuk sebuah variabel sosial, mengingat banyaknya faktor eksternal yang juga bisa memengaruhi kemampuan berbicara di depan umum, seperti pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, kepercayaan diri, dan pelatihan formal. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya mengukuhkan pentingnya organisasi sebagai wadah pengembangan *soft skills*, tetapi juga memberikan arahan bahwa strategi peningkatan kemampuan *public speaking* bisa dimulai dengan mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Kombinasi pengalaman praktis di organisasi dan interaksi sosial yang intens dalam forum-forum diskusi menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kemampuan komunikasi yang lebih matang dan profesional.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	r	r ²	Adjusted r ²	Std. Error of the Estimate
1	0,592 ^a	0,350	0,346	12,168

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa hipotesis nol tidak dapat diterima, sementara hipotesis alternatif mendapat dukungan. Artinya, ada hubungan yang nyata antara tingkat keaktifan dalam organisasi dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Semakin aktif seseorang dalam kegiatan organisasi, kemampuan berbicara di depan umum yang dimilikinya cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 9,515 yang jauh melebihi nilai t tabel sebesar 1,974, serta nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berada di bawah batas 0,05. Kedua indikator tersebut menegaskan bahwa keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan *public speaking*. Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi berkorelasi dengan peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Dengan lebih sering mendapat kesempatan berbicara di forum, memimpin rapat, dan berinteraksi dalam berbagai situasi, mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kemampuan *public speaking* yang lebih unggul dibandingkan mereka yang tidak terlibat aktif (A. A. Rahmawati & Susantiningrum, 2024; Saalino et al., 2020; Widyawati, 2024). Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Nugroho, (2021) & Prasetyo (2019) juga mengkonfirmasi bahwa partisipasi aktif dalam organisasi dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi. Hasil-hasil tersebut diperkuat oleh teori keterlibatan atau *Involvement Theory* yang dikemukakan oleh Astin (1984) di dalam teori ini menerangkan bahwa semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, maka semakin besar pula tingkat keterlibatan yang berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan presentasi.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Kuh (2008), Pascarella, dan Terenzini (2005) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kampus tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mengasah *soft skills* lain seperti kepemimpinan dan kerja sama tim. Studi oleh Sari et al. (2022) menekankan bahwa lingkungan organisasi yang mendukung interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan keterampilan *public speaking*, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi di dunia profesional. Penelitian oleh (Mulyani, 2020) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi membantu mahasiswa mengatasi rasa gugup dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran komprehensif bahwa peningkatan keaktifan berorganisasi merupakan strategi yang baik untuk mengasah kemampuan *public speaking* dan pengembangan *soft skills* yang esensial bagi perkembangan karier di masa depan. Kegiatan organisasi bukan hanya memperkuat nilai akademik, tetapi juga membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri melalui pengalaman presentasi dan diskusi kelompok (Asqia & Wahyuni, 2024). Keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi kampus telah terbukti sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan keterampilan non-akademik, khususnya *soft skills* seperti *team work*, *leadership*, dan *speaking*.

Lebih lanjut, Madani et al., (2020) menegaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa sangat memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dan memberikan peluang latihan komunikasi dalam konteks formal maupun informal, sehingga membentuk keterampilan interpersonal yang lebih efektif. Organisasi intra-kampus berperan sebagai ruang eksplorasi keterampilan sosial mahasiswa dan memberikan panggung bagi pengembangan potensi kepemimpinan dan manajemen konflik (Kunaenih, 2023). Hal senada dikemukakan oleh Ramadan et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan kemahasiswaan seperti BEM, UKM, dan himpunan jurusan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan daya pikir kritis, keterampilan kolaboratif, serta pelatihan *public speaking* dalam kegiatan formal kampus. Program kampus mengajar yang melibatkan mahasiswa aktif dalam organisasi turut memperkaya keterampilan berbicara di depan umum dan mendorong pengambilan keputusan secara mandiri di lapangan (Nasihah & Ramadhan, 2024). Siswanto et al., (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan karier seseorang di masa depan sebagian besar ditentukan oleh kekuatan *soft skills*, di mana organisasi menjadi medan latihan nyata untuk membentuk sikap profesional, termasuk kecakapan berbicara. Penelitian oleh Putra (2019) menyatakan bahwa organisasi eksternal kampus membuka peluang pengembangan karakter dan komunikasi yang tidak selalu diajarkan dalam ruang kelas formal. Tak kalah penting, (Ramandhita & Pujiyanto, 2024) menyebutkan bahwa frekuensi mahasiswa mengikuti rapat, presentasi tim, dan debat internal organisasi memberi dampak langsung pada keberanian berbicara dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam forum umum. Dengan demikian, bukti empiris yang kuat dan beragam menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi kampus adalah strategi efektif dalam membangun keterampilan *public speaking* dan *soft skills*. Hal ini penting tidak hanya untuk kelulusan akademik, tetapi juga untuk kesuksesan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

IV. KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini membuktikan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi kampus memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap kemampuan *public speaking*. Partisipasi dalam kegiatan organisasi menyumbang sebesar 35% terhadap peningkatan keterampilan berbicara di depan umum, menunjukkan bahwa semakin aktif mahasiswa terlibat dalam aktivitas organisasi, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang efektif. Hubungan ini bersifat searah dan cukup kuat, mencerminkan bahwa ruang-ruang organisasi dapat menjadi tempat latihan yang relevan bagi mahasiswa dalam menyampaikan ide, berdiskusi, dan memimpin forum. Temuan ini juga menguatkan gagasan bahwa pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus mendukung pengembangan kompetensi melalui kegiatan non-akademik. Organisasi mahasiswa menjadi wadah strategis yang mampu melatih keterampilan sosial, kerja sama, kepemimpinan, serta komunikasi lisan secara langsung. Melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada.

Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi tidak seharusnya dianggap sekadar pelengkap dari aktivitas perkuliahan, melainkan sebagai komponen penting dan menyatu dalam proses pembentukan jati diri serta pengembangan *soft skills* yang esensial, termasuk kemampuan komunikasi. Aktivitas organisasi memberikan ruang belajar yang tidak kalah penting dari ruang kelas formal, karena melalui pengalaman langsung dalam memimpin, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah, mahasiswa belajar menjadi pribadi yang lebih percaya diri, tangguh, dan komunikatif. Walaupun penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup—karena hanya berfokus pada mahasiswa

di satu fakultas dan belum mempertimbangkan seluruh faktor yang berpotensi memengaruhi kemampuan *public speaking*—hasil yang diperoleh tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan. Temuan ini dapat menjadi pijakan awal bagi para pendidik, pengambil kebijakan kampus, maupun pihak-pihak terkait dalam merancang strategi pengembangan diri mahasiswa yang lebih menyeluruh. Untuk ke depan, akan sangat penting dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan populasi yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel-variabel lain, seperti kepercayaan diri, pengalaman berbicara di depan publik, atau peran media digital, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong keberhasilan mahasiswa dalam membangun kemampuan berbicara di depan umum secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agrawal, N. (2024, March). *College Internships Matter More Than Ever – But Not Everyone Can Get One*. <https://hechingerreport.org/internships-matter-more-than-ever-but-not-everyone-can-get-one/>
- Agustina, R. (2019). *Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dengan Kemampuan Public speaking pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya.
- Asqia, N., & Wahyuni, S. (2024). Analisis keaktifan berorganisasi terhadap IPK mahasiswa PAUD Institut Agama Islam Negeri Parepare. *Jurnal Tawadhu*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/1061>
- Astin, A. W. (1984). *Student Involvement: A Development Theory for Higher Education*. University of California Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Gray, K. (2024, December). *What Are Employers Looking For When Reviewing College Students' Resumes?* <https://www.naceweb.org/talent-acquisition/candidate-selection/what-are-employers-looking-for-when-reviewing-college-students-resumes>
- Januardi, A., Wuysang, J. M., Fernando, J., & Supiyandi, A. (2025). Framing Analysis on The News of Brigadir Putri Cikita in Tribunjatim.com. *Journal of Digital Media Communication*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.35760/DIMEDCOM.2024.V3I2.13360.G3475>
- Karlita, G. C., Hidayati, R. K., Sofiawati, S., Fernando, J., & Sandi, F. (2022). Pengaruh Majalah Media Defis Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan Ditjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Komunikata57*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v3i1.386>
- Kuh, G. D. (2008). *High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access to Them, and Why They Matter*. Association of American Colleges & Universities.
- Kunaenih, S. M. (2023). Peran organisasi intra kampus HIMMA PAI dalam meningkatkan soft skills mahasiswa PAI Universitas Islam Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 45–58. https://www.academia.edu/download/98131843/Bismillah_Jurnal_Suhari_Muharam_update.pdf
- Kurniawan, N. C., & Idris. (2023). Students' Perceptions of Part-Time Jobs and Organizational Activities Academic Performance In Students State University of Malang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 217–234.
- Leny, & Tommy, S. P. (2006). Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Industri Dan Organisasi*, 8, 77–99.
- Madani, M., Patunru, S., & Jam'an, A. (2020). Analisis keaktifan berorganisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa program studi Teknologi Laboratorium Medis. *Competitiveness*. <https://www.academia.edu/download/103799466/388599706.pdf>
- Marta, R. F., Fernando, J., & Kurniawati, L. S. M. W. (2020). Family Roles Communication Review on Public Relations Activity through KPPPA's Official Websites. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 30–42.
- Mulyani, S. (2020). Strategi Pengembangan Soft Skills Melalui Keterlibatan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan*, 8(2), 35–50.

- Nasihah, A., & Ramadhan, P. D. (2024). Pengembangan peran mahasiswa melalui program Kampus Mengajar di SMKN 2 Kayuagung. *Jurnal Edukasi Abdimas*, 3(1), 14–21. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/eduabdimas/article/view/3649>
- Noor, A., Purnama, C., Kunci, K., & Pengambangan, P. (2020). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karir dan Dukungan Organisasi terhadap Komitmen Organisasi. *Psikoborneo*, 8(2), 316–328.
- Nugroho, D. (2021). Pengaruh Kegiatan Organisasi Terhadap Peningkatan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 3(2), 45–60.
- Oviyanti, F. (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 61–79. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Paraiso, L. O. C., & Mallillin, L. L. D. (2025). Influence Of Student Organization Toward Management Decision. *European Journal of Education Studies*, 12(2), 117–135. <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i2.5812>
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How College Affects Students: A Third Decade of Research*. Jossey-Bass.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi (1999).
- Prasetyo, A. (2019). Analisis Peran Organisasi Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–15.
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy. (2024). Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, dan Transformasi di Zaman Modern. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(2), 28–38. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya>
- Putra, E. V. (2019). Organisasi eksternal kampus sebagai wadah pengembangan soft skill bagi mahasiswa: Studi kasus mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 33–41. <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/100>
- Rahmawati, A. A., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 625–632.
- Rahmawati, E. (2022, March). *Public speaking itu Mudah*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknltangerang1/baca-artikel/14892/Public-Speaking-itu-Mudah.html>
- Rahmi, F., Pangesti, S., Syathiri, B., & Febriana, I. (2023). Pengaruh Keaktifan Dalam Berorganisasi Terhadap Kompetensi Interpersonal Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Lingkup Ormawa Fakultas Ekonomi Uny. *Jurnal Riset Dan Penalaran Mahasiswa*, 1(1).
- Ramadan, M. F., Islam, N., & Putri, M. (2024). Dampak kegiatan alumni (Bimawa) Universitas Muhammadiyah Lampung dalam pengembangan potensi non-akademik mahasiswa. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 22–30. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/790>
- Ramandhita, R. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Analisis keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi guna menunjang prestasi akademik mahasiswa UNUSIDA. *Jurnal Publikasi Manajemen Dan Administrasi Negara*, 4(2), 50–59. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jupiman/article/view/3285>
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. (2022). Program Sekolah Binaan: Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi *Public speaking* Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 280.
- Saalino, V., Bannepadang, C., & Lembang, F. B. (2020). Hubungan kepercayaan diri dan keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa semester IV stikes tana toraja tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(1), 41–60.
- Sandi, F., Azhari, R., Fernando, J., Hidayati, R. K., & Kurniawati, L. S. M. W. (2022). Pengaruh Influencer dan Konten Instagram “@Anakjajan” terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di What’s Up Cafe. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 8(1). <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/5451>

- Sari, R., & others. (2022). Effectiveness of Organizational Activities in Enhancing Communication Skills in University Students. *Journal of Communication Studies*, 18(2), 75–90.
- Satriyadi, Nasution, T., & Pasaribu, G. R. (2024). Keaktifan dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam: Meningkatkan Militansi Pada Tanah Air. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 1–6.
- Sefani, H. F., Wuysang, J. M., Fernando, J., & Supiyandi, A. (2025). Analisis Soft-Selling Brand Fashion Lokal Pada Konten TikTok @Tenuedeattire. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 3(22025), 138–160. <http://netnografiikom.org/index.php/netnografi>
- Siswanto, I., Arifah, I. W. N., & Ramadhan, F. E. N. (2019). Pengaruh keaktifan di organisasi dan IPK terhadap soft skills dan kesiapan menjadi guru mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif. *Jurnal Taman Vokasi*, 7(1), 1–12. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamanvokasi/article/view/6314>
- Stevens, R., Silver, L., Richards, R., & Whitlock, D. (2023). The Decline of a Professional Academic Organization: Examining a Regional Association. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(17), 1–11.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supiyandi, A., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2022). Influence of Brand Awareness, Brand Association, Perceived Quality, and Brand Loyalty of Shopee on Consumers' Purchasing Decisions. In *CommIT Journal* (Vol. 16, Issue 1).
- Trang, N. M., McKenna, B., Cai, W., & Morrison, A. M. (2024). I Do Not Want to Be Perfect: Investigating Generation Z Students' Personal Brands on Social Media for Job Seeking. *Information Technology & People*, 37(2), 793–814. <https://doi.org/10.1108/ITP-08-2022-0602>
- Widuhung, S. M. (2024). Hambatan Komunikasi Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 Dalam Penerapan Pembelajaran di SDN Gunung 01 Pagi Jakarta Selatan. <https://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/komunikata57/article/view/1448/527>
- Widyawati, G. Y. (2024). *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Public speaking)*.
- Winston, F. (2013). Decisions to Make a Difference: The Role of Efficacy in Moderate Student Activism. *Social Movement Studies*, 12(4), 414–428. <https://doi.org/10.1080/14742837.2013.827569>
- Yuliasari, A. (2018). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Zikrillah Pratama, R., Mudjiyanto, B., Sitinah,), Fernando, J., & Sandi, F. (2020). *Pembentukan Konsep Diri Siswa SMA Melalui Media Sosial Instagram* (Vol. 1, Issue 1).